

KONTRIBUSI FILM PENDEK FABEL TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PUI SI ANAK-ANAK

Oleh: **Silvia Sandi Wisuda Lubis**

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

ABSTRAK

Cerita binatang (fabel) adalah salah bentuk cerita tradisional yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya komunitas manusia, juga dengan permasalahan hidup layaknya manusia. Mereka dapat berpikir, berlogika, berperasaan, berbicara, bersikap, bertingkah laku, dan lain-lain sebagaimana halnya manusia dengan bahasa manusia. Cerita binatang (fabel) sangat erat kaitannya dengan anak-anak. dalam hal ini, cerita fabel disandingkan dalam menuliskan puisi anak-anak. Dilihat dari segi pendayaan berbagai bentuk ungkapan kebahasaan, puisi anak tentunya masih lebih sederhana. Kesederhanaan itu haruslah dilihat dari segi unsur diksi, struktur, ungkapan dan kemungkinan pemaknaan. Namun, dilihat dari segi “permainan” bahasa, puisi anak terlihat lebih intensif. Hal ini terlihat dari pengutamaan pemunculan aspek rima dan irama atau berbagai bentuk pengulangan yang lain. Intensitas dalam hal pendayaan unsur rima dan irama inilah yang masih dominan dalam puisi anak. permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah apakah film pendek fabel dapat memberikan kontribusi terhadap kemampuan menulis puisi anak-anak. subjek penelitian ini adalah mahasiswa prodi PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui tes dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi film pendek fabel terhadap kemampuan menulis puisi anak-anak. Peningkatan kualitas hasil belajar mahasiswa ini terbukti dari peningkatan rata-rata skor pretest sebesar 60 berkategori kurang dan pada skor posttest memiliki rata-rata sebesar 76 berkategori cukup.

Kata kunci: **Film Pendek Fabel, Keterampilan Menulis, Puisi Anak-Anak**

A. Pendahuluan

Anak merupakan harta yang tidak ternilai harganya. Seorang anak hadir sebagai amanah yang dititipkan Tuhan untuk dirawat, dijaga, dan dididik yang kelak setiap orang tua akan diminta pertanggungjawabannya atas sifat dan perilaku anak semasa di dunia. Secara harfiah anak adalah seorang cikal bakal yang kelak akan meneruskan generasi keluarga, bangsa, dan negara. Anak juga merupakan sebuah asset sumber daya manusia yang kelak dapat membantu membangun negara dan bangsa. Sepanjang perjalanan hidupnya, anak mempunyai hak untuk memperoleh kesempatan hidup layak di permukaan bumi ini sebagai hamba Tuhan dalam menjalani kodratnya.

Sebelum memasuki usia dewasa, seorang anak biasanya mengalami masa kanak-kanak atau disebut sebagai usia praremaja. Anak sebagai insan praremaja dalam

perkembangan fisik dan kepribadiannya memerlukan berbagai bekal agar kelak menjadi insan dewasa yang tangguh dan bertanggung jawab demi dirinya sendiri dan masyarakat tempat ia berada kelak. Memang saat ini muncul berbagai masalah dan keprihatinan perihal kenakalan dan kebrutalan remaja yang terakumulasi dalam perilaku brutal dan criminal, bahkan sampai pada pelecehan seksual. Melihat kondisi demikian hal apa sajakah yang dapat kita lakukan? Pertanyaan lain muncul apakah anak-anak kurang merasakan kebahagiaan di masa kecil?.

Membahagiakan anak bukan semata-mata demi *child survive*, namun orang tua harus menjaga kelangsungan hidup anak, menjaga kesehatan batin, fisik, mental, dan spiritual serta membahagiakan anak agar tidak jauh dari kehidupan yang religius. Membahagiakan anak dapat juga dilakukan dengan cara memupuk kemesraan antara ibu dan anak. Dengan karya sastra, orangtua dapat mendidik dan sekaligus menghibur. Mendidik dengan pesan-pesan moral yang terkandung dalam karya puisi, cerita-cerita prosa (prosa fiksi), dan drama (film cerita anak), menghibur dengan tampilan sastra anak yang layak dan menarik bagi dunianya. Lalu sastra anak seperti apakah yang layak dikonsumsi oleh anak-anak?

Salah satu sastra yang dapat digunakan anak-anak adalah *folklore* lisan berfungsi sebagai alat pendidikan anak. Sastra lisan anak-anak dapat dikonsumsi ketika bermain, menjelang tidur, seperti cerita mite, dongeng, legenda. Pada tahun 1970-an sastra lisan sangat populer dan digemari oleh anak-anak. Biasanya pulang mengaji atau selesai belajar anak-anak suka berkumpul di satu tempat. Mereka suka berkerumun jika ada orang dewasa yang suka mendongeng. Dongeng biasanya seputar kehidupan binatang, dan lainnya.

Sastra tradisional ini diadopsi menjadi khasanah sastra anak Indonesia yang merupakan bentuk sastra sekunder. Sastra lisan, pada saat sekarang ini sudah tergeser keberadaannya karena sastra lisan tersebut sudah dikemas dalam bentuk sastra tulis. Selain dalam bentuk cetak, sastra anak ini ada pula yang dipopulerkan dalam bentuk media elektronik, baik dalam acara televisi maupun dalam bentuk compact disk. Cerita Si Komo dan Si Unyil merupakan bentuk sastra anak yang monumental di tahun 1980-1990-an.¹ Di tahun 2009 muncul cerita atau film kartun anak-anak yang diimpor dari negara tetangga Malaysia yaitu Ipin dan Upin.

Menonton film dan membaca sebuah cerita sangatlah mudah namun bila seorang anak diberi tugas untuk menulis sebuah cerita baik yang fiktif maupun berdasarkan pengalaman, pada umumnya daya kreasi mereka rendah, namun dengan sedikit pengarahan dan latihan hal ini masih dapat diwujudkan. Bahkan, banyak anak-anak yang tidak mampu menuangkan ide

¹ Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press

dan imajinasinya dalam bentuk tulisan. Hal inilah yang sangat sedikitnya lahir para penulis yang handal, padahal negeri kita kaya akan cerita-cerita rakyat, yang dapat digali dan dikembangkan untuk menumbuhkan kepribadian anak bangsa yang tangguh dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di permukaan bumi ini.

Guru sebagai jembatan penghubung misi penanaman nilai-nilai luhur perlu menanamkan metode yang tepat dan sederhana agar siswa bisa menggali potensi yang ada dalam dirinya untuk menciptakan karya sastra. Sementara untuk mengajak anak-anak mengolah karyanya, guru bahasa dan sastra Indonesia berperan aktif untuk mengajak siswanya aktif dalam pembelajaran. Orang tua dan guru sebaiknya menjadi pengawas pendidikan anak-anak yang mampu memotivasi anak-anak menciptai karya sastra negerinya sendiri. Hal ini perlu diimbangi dengan perbaikan peningkatan kualitas karya sastra oleh para pengarang sehingga anak-anak tertarik untuk membacanya. Melalui tugas-tugas guru kita bisa menitipkan polesan dan bimbingan sastra anak-anak agar mereka mampu bukan sekedar apresiasi tetapi juga mampu menulis karya sastra untuk mereka bahkan untuk kehidupan sastra anak di Indonesia sepanjang hayat.

B. Pembahasan

1. Fabel

Cerita binatang (fabel) adalah salah bentuk cerita tradisional yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya komunitas manusia, juga dengan permasalahan hidup layaknya manusia. Mereka dapat berpikir, berlogika, berperasaan, berbicara, bersikap, bertingkah laku, dan lain-lain sebagaimana halnya manusia dengan bahasa manusia.

Binatang adalah makhluk yang ada di sekeliling kita, maka mereka menjadi familiar bagi kita dan anak-anak terutama binatang-binatang jinak seperti kucing, ayam, kelinci, anjing. Perikehidupan binatang menantang kita untuk lebih memahami keadaan dan kehidupan sekeliling dan menyadari bahwa kita hidup bersama dengan makhluk lain. Tentang pentingnya hal itu, dikemukakan bahwa jika tidak melihat segala sesuatu di sekitar dengan pemahaman, kita tidak akan dapat memahami orang lain, dan kita hanya melihat refleksi diri sendiri.²

Tokoh-tokoh binatang yang ditampilkan dalam cerita binatang bersifat impersonal dan hanya dikenali lewat jenisnya. Misalnya, mereka hanya dikenal dengan nama kancil,

² Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature, and Inovation to The World*. Boston : Ablongman. hal 245-246.

keras, buaya, harimau atau anjing tetapi tidak pernah jelas anjing, kucing, atau buaya yang mana karena di dunia terdapat banyak sekali terdapat spesies tiap jenis binatang itu. Para tokoh binatang dari jenis tertentu tersebut terlihat mewakili karakter tertentu dari kehidupan manusia.³

Pada umumnya cerita binatang bentuknya singkat dengan alur yang sederhana sehingga mudah diikuti. Dalam sebuah cerita biasanya hanya ditampilkan beberapa binatang saja, misalnya hanya kancil dengan keras, kancil dengan buaya, dan lain-lain. Tokoh binatang yang penting akan muncul dalam cerita-cerita yang lain, baik dengan “lawan main” binatang jenis yang sama atau yang lain. Namun, karakter dan personifikasi yang disandangkan kepada binatang-binatang tersebut kurang lebih masih sama, termasuk didalamnya peran sebagai tokoh protagonist atau antagonis. Ajaran moral yang ingin disampaikan itu sendiri dapat bersifat implisit atau eksplisit walau secara umum ia dapat dikenali dengan mudah.

2. Puisi Anak-anak

Bahasa puisi adalah bahasa yang “tersaring” penggunaannya artinya puisi amat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan.⁴ Pemilihan bahasa itu, terutama aspek diksi, telah melewati seleksi ketat, dipertimbangkan dari berbagai sisi baik yang menyangkut unsur bunyi, bentuk, dan makna yang kesemuanya harus memenuhi persyaratan untuk memperoleh keindahan. Unsur kebahasaan itu sendiri merupakan unsur bentuk dalam puisi menentukan keberhasilan sebuah puisi yang bersangkutan untuk menjadi puisi yang bernilai literer. Dengan kata lain, keberhasilan sebuah puisi tergantung dari keberhasilan pemilihan kata dan susunan kata itu menjadi larik-larik puisi.

Dilihat dari segi pendayaan berbagai bentuk ungkapan kebahasaan, puisi anak tentunya masih lebih sederhana. Kesederhanaan itu haruslah dilihat dari segi unsur diksi, struktur, ungkapan dan kemungkinan pemaknaan. Namun, dilihat dari segi “permainan” bahasa, puisi anak terlihat lebih intensif. Hal ini terlihat dari pengutamaan pemunculan aspek rima dan irama atau berbagai bentuk pengulangan yang lain. Intensitas dalam hal pendayaan unsur rima dan irama inilah yang masih dominan dalam puisi anak.

Pembicaraan tentang karakteristik bahasa puisi anak di atas yang menekankan pentingnya unsur rima dan irama berangkat dari puisi-puisi lagu. Keindahan lagu-lagu ninabobo, tembang-tembang dolanan, terutama dan pertama-tama diperoleh lewat permainan

³ Huck, Charlotte S, dkk. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinerhart and Winston.

⁴ Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. hal 312

bahasa. Permainan bahasa itu sendiri dapat dilakukan lewat berbagai cara, tetapi yang paling dominan adalah cara-cara pengulangan (repetisi), pengulangan bentuk dan jika dibacakan menghasilkan repetisi bunyi. Wujud perulangan itu sendiri dapat menyangkut kata-kata yang menghasilkan persajakan, rima, dan pola struktur sintaksis yang menghasilkan irama, irama yang ritmis dan melodis. Dengan kata lain, permainan bahasa tersebut tidak lain adalah sebetulnya eksploitasi bahasa untuk menghasilkan pola rima dan irama.

Bagi anak kesenangan dan kepuasan itu lebih diperoleh karena bunyi-bunyi permainan bahasa yang indah daripada intensitas makna yang dikandung puisi itu sendiri. Bagi anak, makna menjadi kurang penting, walau masih saja tetap penting untuk menjaga keharmonisan antara bentuk dan isi sebagai sebuah karya seni. Tentu maksud utama puisi pada umumnya *'not to speak but to sing'* artinya bukan berbicara tetapi berdendang kepada para penikmatnya sangat sesuai dalam khazanah puisi anak.⁵ Aspek bunyi menjadi pendukung utama keindahan walau keindahan bunyi itu tidak hanya diperoleh lewat lirik lagu, tetapi lewat juga permainan kata yang berirama dan bersajak. Kata-kata tersebut menjadi indah setelah disuarakan dan dilagukan.

Sebagai bagian sastra anak, puisi anak juga memiliki karakteristik yang identic dengan sastra anak. Sebagaimana halnya dengan puisi orang dewasa, puisi anak juga ditulis dengan seleksi kata yang ketat, pendayaan metafora, dan citraan untuk menggambarkan imajinasi, memori, dan emosi.⁶ Namun, seleksi bahasa dan pendayaan berbagai ungkapan, citraan, serta berbagai penggambaran itu masih sebatas daya jangkau anak-anak. Baik puisi orang dewasa maupun anak-anak berbicara tentang kehidupan, namun berbeda dalam hal melihat dan menanggapi kehidupan itu karena memang berbeda sudut pandangnya. Dalam puisi anak, aspek emosi selalu sejalan dengan panca indera.⁷ Artinya, berbagai luapan emosi anak dipengaruhi oleh tanggapan inderanya terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya karena jangkauan imajinasi anak masih terbatas. Namun, puisi anak pun dapat dipakai untuk menyampaikan cerita.

Manusia dewasa dan anak dapat mengalami emosi yang mirip, tetapi sesuatu yang menyebabkan tentulah berbeda. Orang dewasa maupun anak-anak dapat sama-sama menangis, tetapi penyebabnya kedua orang ini menangis pasti tidak sama. Anak menangis mungkin disebabkan permainannya pura-pura di ambil atau bajunya dipinjam, sedangkan

⁵ Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa. hal 85

⁶ Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature, and Inovation to The World*. Boston : Ablongman. hal 142.

⁷ Huck, Charlotee, dkk. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York : Holt, Rinehart and Winston. hal 325.

orang dewasa menangis pasti karena adanya rangsangan emosi yang besar dan tidak dipahami oleh anak. Maka, jika orang dewasa menulis puisi anak, daya imajinasi dan proses kreatif yang terlibat tidak kalah intensif dan menarik dibanding jika menulis puisi dewasa. Orang dewasa yang berpikiran dewasa dan abstrak itu harus berbicara, meluapkan emosi dan memilih kata-kata, dengan kacamata anak.

Puisi anak juga tunduk pada bentuk konvensi penulisan puisi yang disebut tipografi yaitu ditulis dalam bentuk larik-larik yang pendek, sudah berganti baris walau belum penuh sampai ke margin kanan dan larik-larik itu kemudian membentuk bait-bait. Dengan hanya melihat bentuk penulisan tersebut, tidak membacanya pun orang sudah tahu bahwa itu adalah puisi. Bentuk penulisan inilah yang kemudian dapat dipandang sebagai karakteristik puisi paling mudah dikenali dan sederhana, tetapi sulit dibantah, yang membedakannya dengan genre sastra lain adalah bentuk dan kandungan isinya.

Pertanyaan selanjutnya, dapatkah anak dibawa masuk ke dalam puisi tersebut baik sebagai penikmat maupun sebagai penulis? Mengapa tidak. Kita harus meyakini bahwa anak mempunyai potensi untuk itu semua. Tinggal bagaimana kita menunjukkan, membimbing, dan membinanya. Pengalaman menunjukkan bahwa anak akan antusias untuk belajar apa saja yang diberikan oleh orang dewasa. Persoalan yang timbul adalah orang dewasa sering tidak mempunyai waktu, tidak mengerti, tidak menganggap penting, atau bahkan tidak pernah berpikir hal yang demikian. Padahal, penikmatan terhadap puisi, bukanlah sekedar peristiwa dan aktivitas pemahaman saja, melainkan lebih pada pemerolehan pengalaman.⁸ Hal itu disebabkan pada puisi hakikatnya tidak sekedar luapan emosi melainkan juga ekspresi dan penuangan pengalaman yang bermakna dan indah.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di prodi PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Penelitian akan melibatkan mahasiswa tidak saja sebagai subjek dengan kegiatan yang diamati tetapi juga dengan melibatkan mahasiswa dalam pengambilan data, yakni dalam melakukan pemantauan dan diskusi.

Data dikumpulkan melalui informasi dan dokumen mengenai menulis puisi anak-anak melalui media film pendek fabel di UIN Ar-Raniry, terutama yang dapat diterapkan oleh

⁸ Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature, and Innovation to The World*. Boston : Ablongman. hal 144.

mahasiswa prodi PGMI setelah selesai dari perkuliahan dan menjadikan media film fabel sebagai alternative media pembelajaran.

Data selanjutnya dianalisis berdasarkan bukti-bukti yang ada secara induktif. Proses analisis menggunakan model analisis interaktif dengan melalui proses berikut: pertama, melakukan pembelajaran dengan berbasis teknologi yang dalam hal ini menggunakan DVD atau sejenisnya yang dapat menampilkan media film sebagai media pembelajarannya. Kedua, menyajikan data bersamaan dengan proses pengumpulan data dan kemudian dibentuk menjadi puisi. Ketiga, aktivitas komponen-komponen tersebut berinteraksi sampai diperoleh kesimpulan yang benar.

Apabila simpulan kurang memadai, maka diperlukan kegiatan pengujian ulang, dengan menyaksikan kembali film fabel dan menyusun kembali puisi serta mencoba menginterpretasikannya dengan fokus yang lebih terarah. Demikian aktivitas analisis dengan pengumpulan data dan merupakan proses siklus sampai penelitian selesai.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa temuan yaitu temuan pertama terkait kesiapan sivitas akademika adalah telah tersedianya video atau sejenisnya dan sound system yang diupayakan memadai untuk memenuhi kebutuhan pemutaran film pendek fabel.

Hasil dari rumusan kedua terkait dengan kegiatan menulis puisi anak-anak dengan memanfaatkan media film pendek fabel untuk mendukung pembelajaran menulis puisi anak-anak menemukan bahwa pemutaran media film pendek fabel adalah memuaskan. Hal itu disebabkan kualitas suara dan gambar yang dihasilkan dari film sangat jelas. Kualitas suara dan gambar yang jelas memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk memahami isi dari film sehingga dapat dengan leluasa mengembangkan daya imajinasi dalam menulis puisi anak-anak.

Hasil rumusan masalah ketiga dilakukan dengan mengamati pemanfaatan video atau sejenisnya dalam menulis puisi anak-anak. Hasil temuan tersebut menunjukkan 41% mahasiswa berhasil menulis puisi dengan diksi yang baik dan sesuai dengan isi dari film pendek fabel. Selanjutnya ditemukan 59% mahasiswa tidak berhasil menulis puisi dengan diksi yang baik dan kurang menarik serta terdapat mahasiswa tidak paham untuk menuliskan sebuah puisi terjadi penafsiran yang salah bahwa mahasiswa menulis puisi dalam bentuk cerita pendek yang mana hal tersebut tidak sesuai dengan kaidah yang sebenarnya dalam menuliskan sebuah puisi. Pemilihan kata yang dilakukan cenderung statis dan membuat puisi yang dihasilkan menjadi membosankan.. Temuan penulis kepada mahasiswa yang

menuliskan puisi dalam bentuk cerpen sangatlah menarik dikarenakan merupakan suatu temuan yang baru bahwa masih banyak terdapat mahasiswa yang belum mahir dan paham akan kaidah dalam menuliskan sebuah puisi.

Mahasiswa menanggapi positif dari kontribusi media film fabel dalam menulis puisi anak-anak yang dapat memberikan gambaran serta alternative media pembelajaran ketika mereka nantinya akan menjadi guru MI. Mahasiswa juga mengaku mereka menjadi lebih mengetahui kosa kata dan membuka pikiran mereka dalam menulis puisi anak-anak yang dianggap tidaklah mudah untuk menulis puisi anak-anak.

Untuk lebih jelasnya, hasil pretes mahasiswa dalam menulis puisi anak-anak dapat dilihat pada Tabel I di bawah ini:

Tabel I
Nilai Pretest Siswa

No	Kode siswa	Nilai Pre Test	Ketuntasan Belajar
1	Siswa 1	80	Tuntas
2	Siswa 2	80	Tuntas
3	Siswa 3	50	Tidak tuntas
4	Siswa 4	50	Tidak tuntas
5	Siswa 5	75	Tuntas
6	Siswa 6	50	Tidak tuntas
7	Siswa 7	75	Tuntas
8	Siswa 8	70	Tuntas
9	Siswa 9	75	Tuntas
10	Siswa 10	50	Tidak tuntas
11	Siswa 11	50	Tidak tuntas
12	Siswa 12	75	Tuntas
13	Siswa 13	70	Tuntas
14	Siswa 14	50	Tidak tuntas
15	Siswa 15	50	Tidak tuntas
16	Siswa 16	50	Tidak tuntas
17	Siswa 17	70	Tuntas
18	Siswa 18	50	Tidak tuntas
19	Siswa 19	50	Tidak tuntas
20	Siswa 20	75	Tuntas
21	Siswa 21	50	Tidak tuntas

22	Siswa 22	55	Tidak tuntas
23	Siswa 23	50	Tidak tuntas
24	Siswa 24	70	Tuntas
25	Siswa 25	50	Tidak tuntas
26	Siswa 26	50	Tidak tuntas
27	Siswa 27	50	Tidak tuntas
	Jumlah	1620	
	Rata-rata	60	

Sumber: Data Hasil Penelitian Mahasiswa Prodi PGMI, 2015

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memperoleh daya serap 65 adalah 11 mahasiswa dari 27 mahasiswa (41%), sedangkan 16 mahasiswa lainnya masih belum memenuhi kriteria penilaian.

Selanjutnya peneliti melakukan pengujian ulang, dengan menyaksikan kembali film fabel dan menyusun kembali puisi serta mencoba menginterpretasikannya dengan fokus yang lebih terarah. Skor nilai posttest dapat dilihat dalam Tabel II.

Tabel II
Nilai Hasil Postest Siswa

No	Kode siswa	Nilai Post Test	Keterangan
1	Siswa 1	85	Tuntas
2	Siswa 2	90	Tuntas
3	Siswa 3	80	Tuntas
4	Siswa 4	80	Tuntas
5	Siswa 5	55	Tuntas
6	Siswa 6	55	Tidak tuntas
7	Siswa 7	90	Tuntas
8	Siswa 8	85	Tuntas
9	Siswa 9	85	Tuntas
10	Siswa 10	90	Tuntas
11	Siswa 11	70	Tuntas
12	Siswa 12	90	Tuntas
13	Siswa 13	80	Tuntas
14	Siswa 14	70	Tuntas
15	Siswa 15	80	Tuntas
16	Siswa 16	55	Tuntas

17	Siswa 17	70	Tuntas
18	Siswa 18	85	Tuntas
19	Siswa 19	55	Tuntas
20	Siswa 20	75	Tuntas
21	Siswa 21	80	Tuntas
22	Siswa 22	50	Tuntas
23	Siswa 23	75	Tuntas
24	Siswa 24	80	Tuntas
25	Siswa 25	80	Tuntas
26	Siswa 26	75	Tuntas
27	Siswa 27	80	Tuntas
	Jumlah	2045	
	Rata-rata	76	

Sumber: Data Hasil Penelitian Mahasiswa Prodi PGMI, 2015

Berdasarkan Tabel II di atas, dapat diketahui bahwa 5 mahasiswa yang belum berhasil menuliskan puisi anak-anak dengan baik dengan persentase 19%, dan mahasiswa yang memperoleh daya serap 65 berjumlah 22 siswa dengan persentase 81%. Maka, mahasiswa sudah menunjukkan peningkatan hasil untuk menuliskan puisi anak-anak. Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa terdapat kontribusi film pendek fabel terhadap kemampuan menulis puisi anak-anak dengan persentase keberhasilan mencapai 81%.

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian dasar yang berperan menyediakan data untuk mengembangkan kajian berikutnya. Hasil-hasil yang didapatkan dalam penelitian ini difokuskan pada rumusan permasalahan dan hal-hal yang terkait.

Kesiapan sivitas akademika adalah telah tersedianya video atau sejenisnya dan sound system yang diupayakan memadai untuk memenuhi kebutuhan pemutaran film pendek fabel. Untuk keperluan ini pihak prodi PGMI berupaya untuk menyediakan video dan sound system untuk mendukung proses pembelajaran.

Ketersediaan video dan sound system dalam memutar film pendek fabel mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal itu disebabkan kualitas suara dan gambar yang dihasilkan dari film sangat jelas. Kualitas suara dan gambar yang jelas memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk memahami isi dari film sehingga dapat dengan leluasa mengembangkan daya imajinasi dalam menulis puisi anak-anak. Tingkat kemampuan menulis puisi anak-anak juga terdorong dengan fasilitas yang diberikan prodi. Mahasiswa menyambut positif fasilitas yang disediakan prodi tersebut.

Mahasiswa yang sudah menggunakan fasilitas yang diberikan prodi dalam menulis puisi anak-anak memberikan hasil yang kurang memuaskan. Hasil menunjukkan 41% mahasiswa berhasil menulis puisi dengan diksi yang baik dan sesuai dengan isi dari film pendek fabel. Selanjutnya ditemukan 59% mahasiswa tidak berhasil menulis puisi dengan diksi yang baik dan kurang menarik serta terdapat mahasiswa tidak paham untuk menuliskan sebuah puisi terjadi penafsiran yang salah bahwa mahasiswa menulis puisi dalam bentuk cerita pendek yang mana hal tersebut tidak sesuai dengan kaidah yang sebenarnya dalam menuliskan sebuah puisi. Pemilihan kata yang dilakukan cenderung statis dan membuat puisi yang dihasilkan menjadi membosankan.. Temuan penulis kepada mahasiswa yang menuliskan puisi dalam bentuk cerpen sangatlah menarik dikarenakan merupakan suatu temuan yang baru bahwa masih banyak terdapat mahasiswa yang belum mahir dan paham akan kaidah dalam menuliskan sebuah puisi.

Mahasiswa menanggapi positif dari kontribusi media film fabel dalam menulis puisi anak-anak yang dapat memberikan gambaran serta alternative media pembelajaran ketika mereka nantinya akan menjadi guru MI. Mahasiswa juga mengaku mereka menjadi lebih mengetahui kosa kata dan membuka pikiran mereka dalam menulis puisi anak-anak yang dianggap tidaklah mudah untuk menulis puisi anak-anak. Mahasiswa benar-benar menanggapi secara positif media pembelajaran dengan menggunakan film pendek fabel dalam menulis puisi anak-anak.

Hal lain yang didapatkan dalam proses belajar ini adalah motivasi untuk lebih baik dalam menulis puisi anak-anak. Mahasiswa beranggapan dengan mampu menulis puisi anak-anak dapat sebagai salah satu pengayaan diri untuk mengajarkan materi puisi ketika menjadi guru MI nantinya. Terlebih lagi, bagi mahasiswa prodi PGMI diproeksikan berprofesi sebagai pendidik yang menguasai media pembelajaran.

E. Penutup

Kontribusi media film pendek fabel terhadap kemampuan menulis puisi anak-anak di lingkungan UIN Ar-Raniry, terutama di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berpusat di prodi PGMI telah didukung dengan fasilitas penyediaan video atau sejenisnya dan sound system yang baik, keterampilan dan motivasi mahasiswa. Namun demikian, masih diperlukan upaya peningkatan, baik dalam penyusunan diksi dan pengayaan bahasa/kosa kata.

Motivasi mahasiswa untuk memahami media film pendek fabel dalam menulis puisi anak-anak sangat antusias dikarenakan ketertarikan mereka untuk menjadikan media

pembelajaran tersebut sebagai alternative media pembelajaran sebagai guru MI serta membuka pikiran mereka dalam menulis puisi anak-anak.

Penelitian ini merupakan penelitian dasar yang membuka kesempatan untuk mengkaji lebih dalam temuan-temuan yang dihasilkan penelitian ini, terkait tentang pemanfaatan media film pendek fabel terhadap kemampuan menulis puisi anak-anak yang berawal dari ketersediaan fasilitas, perencanaan maupun persiapan media pembelajaran berbasis teknologi, dan pemantauan pelaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

Huck, Charlotte S, dkk. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York:

Holt, Rinerhart and Winston

Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature, and Inovation to The World*. Boston :

Ablongman

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta :

Gajah Mada University Press

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa